

Konsep Psikososial Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Pasca Pandemi Covid-19

Lathifatul Fajriyah⁽¹⁾, Sukma Nur Ha'yati⁽²⁾

¹ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

² Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ¹ lathifatul.fajriyah03@gmail.com, ² fafathifl@yahoo.co.id

ABSTRACT	Informasi artikel
Psychosocial Concepts Of Early Children In A Post-Pandemi Covid-19 Islamic Perspective. The Covid-19 pandemic has had a very significant impact on human psychology, including children. Covid-19 does not only attack physically, but also psychologically. Forced changes that take place over a long period of time can cause stress that affects a person's behavior. This study aims to determine psychosocial concepts in early childhood after the Covid-19 pandemic. The method used in this research is literature study by collecting several references such as books and scientific journals to draw conclusions. The results of this study are that the concept of psychosocial in Islam is formed from 2 elements, namely the inner element which comes from the heart and mind, and the outer element or human soul. These two elements are integrated with each other to form a behavior, an inner or psychic element that is born from a clean heart and reason that is used for thinking, while the external or physical elements come from nutritious, clean and lawful foods that give birth to a strong body.	Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI
	Keyword: Psychosocial Covid-19 pandemic Early childhood

ABSTRAK	Kata kunci:
Masa pandemi covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap psikologis manusia, termasuk anak-anak. covid-19 tidak hanya menyerang secara fisik saja, tetapi juga secara psikologis. Perubahan secara paksa yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan stress yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep psikososial pada anak usia dini pasca pandemi covid-19. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa referensi seperti buku dan jurnal ilmiah untuk diambil kesimpulannya. hasil dari penelitian ini adalah konsep psikososial dalam islam terbentuk dari 2 unsur yakni unsur bathiniyah yang berasal dari qalb dan akal, dan unsur lahiriyah atau nafs manusia. kedua unsur ini saling terintegrasi untuk membentuk sebuah perilaku, unsur bathiniyah atau psikis terlahir dari hati yang bersih dan akal yang digunakan untuk berfikir. sedangkan unsur lahirian atau fisik berasal dari makanan-makanan yang bergizi, bersih serta halal sehingga melahirkan tubuh yang kuat.	Psikososial Pandemi covid-19 Anak usia dini

Pendahuluan

Virus corona merupakan virus baru yang menyerang seluruh dunia secara tiba-tiba. Penyakit ini memberikan dampak yang besar terhadap semua lapisan masyarakat, seperti orang tua, muda, dan anak-anak. Hampir semua aktivitas manusia diberhentikan dan tempat-tempat umum ditutup sehingga terjadi beberapa perubahan rutinitas seperti sekolah dari rumah, bekerja dari rumah dan ibadah dari rumah. Virus corona tidak hanya menyerang secara fisik saja,

tetapi juga secara psikologis. Perubahan secara paksa yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan stress yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Dampak pandemi covid-19 menimbulkan trauma yang dirasakan lama bagi anak. Banyak kasus anak yang sudah bisa melakukan kegiatan mandiri saat pembelajaran luring justru menjadi bergantung pada orang-orang di sekitarnya pada saat pembelajaran daring. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk

mendampingi anak dapat mengembangkan kebiasaan baru dan memodifikasi perilaku anak di masa pasca pandemi covid-19 ini. Beradaptasi dengan kebiasaan baru membutuhkan persiapan baik fisik maupun psikisnya. Selama masa transisi ini orang tua perlu memahami perubahan-perubahan sikap seperti anak kurang mandiri, penakut, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kurang adanya stimulasi serta kurangnya proses pendampingan yang intensif dalam proses belajarnya anak selama pandemi covid-19. Ini adalah suatu kondisi dimana anak-anak mengalami kemunduran dalam proses perkembangan maupun belajarnya.

Perkembangan manusia merupakan tanggung jawab penuh orang tua terlebih pada masa anak usia dini, sehingga orang tua memiliki peran dalam perkembangan manusia selama masih dalam masa kanak-kanak. Jika proses pertumbuhan dan perkembangan ini diabaikan, kemungkinan tahap perkembangan orang tersebut akan mengalami gangguan. Dikabarkan Fidiansyah dalam Validnew (2020) menyebutkan belajar dari rumah dapat menyumbang tekanan psikososial bagi anak, 37% anak tidak dapat mengatur waktu, 30% anak kesulitan memahami pelajaran, dan 21% anak tidak memahami instruksi guru. Data tersebut menunjukkan bahwa anak lebih nyaman belajar di sekolah dengan guru dan teman-teman dari pada belajar dari rumah. Pembelajaran daring selama pandemi covid-19 berjalan selama hampir 2 tahun. Namun, saat ini perkembangan virus corona menunjukkan penurunan bahkan saat ini sudah muncul kebijakan untuk kembali normal seperti dulu lagi. Sekolah bagi anak-anak tidak hanya tempat belajar, sekolah juga

memiliki peran yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak serta sangat efektif sebagai tempat belajar anak.

Pasca pandemi ini anak membutuhkan perlindungan dan bimbingan dari orang dewasa untuk dapat beradaptasi dengan pembiasaan baru. Semua orang termasuk anak-anak dituntut untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri, berhubungan dan bergaul dengan lingkungan hidupnya. Kondisi yang tidak dapat diprediksi akan membuat anak bingung sehingga perlu diberikan bimbingan untuk persiapan anak menghadapi segala situasi dan kondisi di masa depan kelak. Perkembangan psikososial anak merupakan salah satu perkembangan yang berkaitan dengan bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan social. Kemampuan ini berfungsi untuk mengendalikan perasaan-perasaan yang sesuai dengan kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Anak yang tidak mampu mengendalikan emosi dan sosialnya akan menunjukkan sikap agresif, tidak patuh, temper tantrum, penakut, mudah cemas, rendah diri, dan pemalu (Nurjannah, 2017:56-59).

Berdasarkan permasalahan diatas, dampak dari virus corona tidak hanya menyerang secara fisik saja tetapi juga secara psikologis. Perkembangan anak sebelum pandemi covid-19 umumnya mengalami perkembangan yang normal, tetapi setelah pandemi anak-anak mengalami penurunan khususnya dalam perkembangan psikososial karena anak-anak kehilangan kesenangannya sehingga berdampak pada psikologis anak dan perilaku anak. Sedangkan di pasca pandemi ini kehidupan

menjadi normal kembali dan anak-anak dapat beraktivitas seperti biasanya. Hal ini pasti berdampak terhadap pola pikir orang tua bahkan anak-anak bagaimana dia harus berperilaku dengan orang lain dan bagaimana dia harus hidup bersih. Dalam hal ini Orang tua harus tetap memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang banyak mengalami perubahan secara tiba-tiba ketika covid-19, Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji konsep mendidik anak untuk mengembangkan psikososial anak di masa pasca pandemi covid-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi literature yang diambil dari berbagai macam sumber buku, jurnal, artikel dan sumber relevan lainnya. Sumber-sumber ini datanya akan dibandingkan untuk diambil kesimpulan yang sesuai dengan konsep psikososial anak usia dini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan anak usia 4-6 tahun dan orang tuanya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu mengungkap fakta-fakta dilanjutkan menggunakan analisis yang tidak hanya mengungkapkan, tetapi memberikan pemahaman dan penerangan yang baik

Hasil dan pembahasan

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun yang dalam masa perkembangan baik fisik maupun psikis. Masa pertumbuhan anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh dalam dirinya tetapi juga diluar dirinya yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku. Perilaku social dalam islam merupakan salah satu unsur dalam

bermasyarakat. Hal ini menjadi salah satu kewajiban manusia untuk mengadakan hubungan tidak hanya kepada Tuhannya saja, tetapi juga manusia lainnya atau disebut *hablumminannas*. Perilaku social yang positif perlu diajarkan anak sejak dini, karena pada usia dini merupakan masa pembentukan pondasi bagi perilaku social anak. Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi akan berdampak pada perkembangan selanjutnya.

Teori perkembangan psikososial pertama kali dipelopori oleh Erik erikson yang mempercayai bahwa manusia berkembang dalam beberapa tingkatan yang akan mengalami suatu masa kritis atau konflik yang akan menjadi titik balik dalam perkembangan sosialnya. Salah satu elemen penting dalam teori psikososial Erikson adalah perkembangan ego. Perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang didapatkan dari interaksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, sehingga Erikson menyebutnya dengan istilah psikososial.

Istilah psikososial mengandung arti hubungan antara psikologi dan sosial. Faktor psikologi meliputi emosi dan perkembangan kognitif, sedangkan faktor sosial berkaitan untuk membentuk hubungan dengan orang lain yang sesuai dengan norma sosial. Perkembangan psikososial anak selama masa pandemi hingga era *new normal* menjadi sorotan dari berbagai kalangan akademisi karena kemampuan anak yang masih sangat terbatas untuk menjaga atau mempertahankan diri baik secara psikis maupun fisik. Lingkungan keluarga merupakan penentu

utama yang dapat mempengaruhi kesehatan psikososial, bagaimana keluarga dapat menciptakan keluarga yang hangat dan harmonis dengan saling mendukung satu sama lain dalam kondisi yang tidak stabil. Hal ini dapat akan menjadi pengalaman penting dalam kehidupan anak untuk dapat bertahan dalam keadaan apapun.

Teori psikososial dalam psikologi biasanya digunakan dalam teori kepribadian kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam sebuah tingkah laku baik yang tampak (berbicara, bersosialisasi) maupun yang tidak tampak (perasaan, pikiran). Menurut Qudsy (2010:29) kepribadian menurut islam adalah integrasi dari sistem kalbu, akal, dan nafsu yang menimbulkan sebuah tingkah laku. Sistem-sistem tersebut memiliki fungsi masing-masing yaitu: (1) qalbu (fitrah ilahiyah) sebagai aspek daya emosi sebagai pertimbangan baik dan buruk. (2) akal (fitrah insaniah) sebagai aspek kognisi yaitu daya dorongan untuk melakukan sesuatu. (3) nafsu (fitra hayawaniyah) sebagai aspek daya karsa yaitu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan kita.

Pendapat diatas diperkuat oleh Fakhruddiana (2011) yaitu perilaku manusia merupakan hasil dari integrasi pergerakan ‘aql, qalb, dan nafs yang seimbang sehingga menjadi kepribadian utuh. Pergerakan ‘aql, qalb, dan nafs yang bersih akan melahirkan fuad atau hati nurani. Fuad mempunyai potensi untuk mengolah, memilih, dan memutuskan informasi yang berada dalam otak manusia. Potensi ini cenderung selalu jujur dan jauh dari berbohong. Sehingga dengan pergerakannya yang seimbang

akan memunculkan sebuah perilaku yang baik. Fitrah kemanusiaan yang tampak dalam perilaku memudahkan manusia untuk beradaptasi menghadapi tantangan kehidupan termasuk dalam masa pandemi maupun pasca pandemi virus corona. ketiga aspek tersebut harus diperkuat sejak dini agar anak siap dalam menghadapi berbagai kondisi yang tak terduga seperti saat ini. Fakhruddiana (2007) Ketiga unsur tersebut akan melahirkan sebuah perilaku tergantung dengan integrasinya. integrasi yang seimbang akan melahirkan kepribadian utuh, apabila salah satu yang mendominasi maka akan terjadi gangguan perilaku. pendapat tersebut memberikan pengertian bahwa perkembangan manusia berkembang secara terpadu yang saling berhubungan satu sama lain.

Psikososial berkaitan dengan perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh sosial yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis. jika dalam islam menurut Ibn Qudsy kepribadian dibentuk dari aspek daya emosi dan daya kognisi yang dapat disebut dengan daya bathiniyah yang terintegrasi dengan daya karsa atau dapat disebut dengan daya lahiriyah. sedangkan dalam teori barat yaitu Freud bahwa seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh id, ego, dan super ego (Husin: 2017). Id adalah sumber dari semua energi psikis, jika kita integrasikan dengan pendapat Ibnu Qudsy sama halnya dengan hati. kebersihan hatilah yang menentukan baik buruknya seseorang. sebagaimana firman Alloh dalam surat Al-Hajj ayat 46 yang artinya maka sesungguhnya bukan mata kepala mereka yang buta, tetapi mata hati mereka yang buta. Apabila dalam dirinya terdapat hati yang bersih, maka

akan lahir akhlak yang terpuji. sebaliknya bila dalam diri seseorang tersimpan hati yang kotor, maka akan lahir akhlak yang buruk pula. Ayat tersebut dalam ringkasnya dengan hati yang bersih dan bening maka kita dapat mengendalikan diri.

Unsur kedua teori Freud adalah ego. Ego bertugas untuk menentukan apakah keinginan atau dorongan-dorongan dari Id tadi perlu dilakukan atau diabaikan. Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan-dorongan dengan kenyataan objektif (realistis), dalam hal ini dalam teori islam adalah akal. Akal merupakan salah satu anugerah yang diciptakan Alloh untuk manusia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya. karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya demi kelangsungan hidupnya. sehingga dalam hal ini fungsi akal adalah sebagai penilai dari bentuk realistisnya suatu dorongan. teori Freud selanjutnya adalah super ego. super ego disini berperan sebagai standar untuk berperilaku tentang hal-hal yang dipandang baik atau buruk oleh orang tua atau masyarakat. ketiga aspek tersebut akan saling berintegrasi dan terus berinteraksi untuk mempengaruhi kepribadian dan perilaku individu secara keseluruhan.

Menurut Chapman;1986, Galanter;2005, Murray dkk;2012, Rime dkk;1991 dalam penelitiannya menemukan bahwa Psikososial memiliki 4 aspek penting, yaitu spiritual, mental, sosial, dan emosional. Aspek spiritual merupakan aspek dimana kita bisa menerima segala hal atau mensyukuri dengan keadaan

yang kita punya, kesehatan mental berkaitan dengan pemikiran yang positif terhadap segala hal, sedangkan sosial adalah bagaimana kita menunjukkan aspek spiritual dan mental kita kepada orang lain dan emosional berperan untuk meningkatkan perasaan kita atau berempati ketika bersama dengan orang lain. dalam hal ini konsep psikososial seseorang akan terbentuk dengan baik jika aspek tersebut dimiliki oleh seseorang.

Pasca pandemi covid ini membuat perubahan segalanya seperti perubahan ruang dan rutinitas, sehingga diperlukan strategi untuk membuat transisi situasi rumah ke sekolah dengan merencanakan transisi, membuat koneksi yang kuat dan membangun rutinitas baru. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat menyesuaikan dengan program baru mereka, mendapatkan teman baru, mempelajari hal-hal baru dan berkembang. Pasca pandemi covid-19, anak akan menemukan beberapa hal baru yang harus dipatuhi, seperti tetap menjaga jarak, dan menjaga kebersihan. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa nyaman kepada anak untuk ketenteraman dhoir dan batinnya, Semenjak kegiatan belajar dialihkan dari rumah, anak kehilangan kasih sayang dari guru dan teman-temannya. peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, sehingga orang tua harus bisa menjadi teladan yang baik. Ketika anak merasa orang tua bisa diandalkan untuk memberikan rasa aman bathiniannya maka anak akan menaruh kepercayaan atau harapan terhadap orang tuanya. Harapan akan memungkinkan anak bergerak maju ke dunia luar untuk menyambut tantangan-tantangan baru dengan antusias dalam kondisi apapun (Erikson,

1982:60). Sebagaimana sabda nabi “barangsiapa yang diantara kalian merasa aman di tengah keluarganya pada pagi hari, sehat fisik, dan memiliki bahan makanan di hari yang dijalaninya maka seakan-akan seluruh dunia menjadi miliknya (HR. Tirmidzi).

Psikososial pada anak usia dini ketika pandemi covid-19 mengalami penurunan, karena intensitas kontak dan ineteraksi anak dengan teman terbatas, tidak bisa bermain dengan teman karena lockdown. anak lebih banyak bergantung dengan orang tua. Namun, pasca pandemi, orang tua sudah banyak belajar dari pengalaman kemarin, anak dapat menjaga kebersihan dirinya sendiri dengan sering mnecuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta memakan makanan yang bergizi. Perilaku bersih merupakan ajaran yang diajarkan dalam Islam dan sangat disukai oleh Alloh, sebagaimana dalam hadist “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Bagaimana islam mengajarkan manusia untuk hidup bersih skarena Alloh menyukai keindahan dan kebersihan. Perilaku hidup bersih sudah diterapkan di sekolah sebelum pandemi, namun, kesadaran anak-anak lbeih terlihat setelah pandemi covid-19.

Selain tentang menjaga kebersihan, makan makanan yang baik sangat dianjurkan dalam islam. Baik yang dimaksud disini adalah makanan yang halal. Hal ini dapat memberikan kekuatan pada fisik agar anak dapat beribadah dan beraktivitas dengan nyaman. Pengertian anak kuat tidak hanya kuat secara fisik saja tetapi juga psikisnya. Asupan-asupan kekuatan fisik dapat diperoleh melalui olahraga, makanan halal dan thoyyib. Thoyyib yang berarti baik dalam

pengolahannya, mendapatkannya, tidak berbahaya serta memberikan manfaat untuk kesehatan tubuh. sebagaimana yang disebutkan dalam firman Alloh surat Al Baqarah ayat 126 yang artinya wahai manusia! maknalah dari (makanan) yang halal dan baik yang tredapat di bumi. Sedangkan asupan psikis diperoleh melalui kedekatan anak dengan Tuhannya untuk menguatkan hati dan pikiran. Menurut fakhruddiana (2017: 66-67) manusia membutuhkan beberapa hal dalam beradaptasi yaitu psikofisik yang sehat, kemampuan bersosialisasi (hablumminannaas) dan komunikasi dengan Alloh (Hablumminalloh). Sejak diberlakukan belajar dari rumah, aktivitas fisik anak menjadi berkurang. Menurut Stewart dkk (2018) dan Lee (2020) ditutupnya sekolah dapat merugikan pertumbuhan fisik anak. Hal ini dikarenakan anak lebih banyak bermain gadget, sehingga aktivitas fisik menjadi terabaikan.

Terdapat hubungan timbal balik antara fisik dan mental manusia. Menurut Ibn Khaldun potensi manusia dapat berkembang melalui ta’lim (pendidikan) dan al-riyadhah (latihan) yang disesuaikan kondisi fisik dan psikologisnya (walidin: 2003). Ketika kondisi fisik dan psikologis anak baik, maka anak akan mudah menerima stimulus tersebut. Ketika anak tidak siap maka akan muncul perilaku yang terganggu. Menurut Hanafi (2018) salah satu aspek untuk memperbaiki perilaku anak adalah dengan meningkatkan minat anak dalam beragama. Minat ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena memiliki dampak yang sangat besar dalam menentukan perilaku dan sikap. Selain itu menjadi motivasi yang kuat untuk mendorong seseorang belajar.

Simpulan

Perkembangan psikososial sangat penting bagi anak usia dini untuk menjadi pribadi yang baik, kuat, dan tangguh dalam kondisi bagaimanaun. Konsep psikososial berdasarkan islam merupakan hasil sinergi antara daya bathiniah (psikis) dan daya lahirian (fisik). unsur bathiniah atau psikis terlahir dari hati yang bersih dan akal yang digunakan untuk berfikir. sedangkan unsur lahirian atau fisik berasal dari makanan-makanan yang bergizi, bersih serta halal sehingga melahirkan tubuh yang kuat. Kedua unsur tersebut akan saling bersinergi untuk memebntuk sebuah perilaku yang baik. sedangkan jika tidak dapat bersinergi maka akan muncul perilaku yang terganggu.

DAFTAR RUJUKAN

- Chapman, L. S. (1986). Developing a useful perspective on spiritual health: Well-being, spiritual potential and the search for meaning. *American Journal of health promotion*, 1(3), 31-39.
- Erikson, E.H. (1982). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton
- Emiliza, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam* (Doctoral Dissertation, IAIN bengkulu).
- Fakhruddiana, Fuadah (2007) *Pendidikan Berperspektif Psikologi Islam: Gagasan Ibnu Khaldun, Cara Nabi Muhammad SAW & Telaah Surah Lukman*. Psikologika. Vol 22 No.1
- Galanter, M. (2005). *Spirituality and the healthy mind: Science, therapy, and the need for personal meaning*. Oxford University Press.
- Habsy, B. A. (2017). *Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur*. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1.i2.56>
- Hazhira Qudsy, *Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Otak*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2010), hlm 29
- Husin (2017) Id, Ego dan Superego Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah al qalam*. Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017
- Jiao, W. Y., Wang, L. N., Liu, J., Fang, S. F., Jiao, F. Y., Pettoello-Mantovani, M., & Somekh, E. (2020). Behavioral and emotional disorders in children during the COVID-19 epidemic. *The journal of Pediatrics*, 221, 264.
- Lee J. Mental health effects of school closures during cOvid-19. *Lancet child adolesc Health* 2020. [epub ahead of print]
- Imam hanafi, (2018) perkembangan manusia dalam tinjauan psikologi dan al-qur'an, IQ (ilmu al-qur'an): jurnal pendidikan silam volume 1 no. 01 2018, p. 84-99
- Murray, M., & Lamont, A. (2012). Community music and social/health psychology: Linking theoretical and practical concerns. *Music, health & wellbeing*, 76-86.
- Oli'i, J. (2017). Perbandingan Konsep Perkembangan Kepribadian Manusia Dalam Psikososial Antara Teori Erik H. Erikson Dan Ibn Khaldun. *Widya Komunika*, 7(1), 58-77.
- Stewart H, Watson n, campbell M. the cost of school holidays for children from low income families. *childhood* 2018;25:516–29.
- Sylva K. School influences on children's development. *J child Psychol Psychiatry* 1994;35:135–70.
- Vidiansyah (2020) jangan anggap enteng psikososial anak, diakses pada tanggal 03 Januari 2023. <https://www.validnews.id/nasional/Jangan-Anggap-Enteng-Gangguan-Psikososial-Anak-dYO>